

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu alat untuk mengukur perkembangan perekonomian di Indonesia dengan mengetahui tingkat perkembangan investasi di pasar modal. Investasi adalah kegiatan menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh *return* atau keuntungan di masa depan. Investasi dapat dilakukan pada aset nyata dan aset finansial. Pihak yang melakukan aktivitas investasi disebut dengan investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual yang terdiri dari individu yang melakukan kegiatan investasi dan investor institusional yang terdiri dari lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan investasi (Bramaputra & Musfitria, 2022). Bagi para investor, berinvestasi di pasar modal merupakan kesempatan untuk meningkatkan kekayaannya karena berinvestasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian (*return*) yang cenderung tinggi dibandingkan deposito perbankan dan memungkinkan investor untuk memilih investasi sesuai dengan keinginan mereka (Adhianto, 2020).

Return yang diharapkan oleh investor dalam melakukan investasinya dapat berupa dividen dan *capital gain*. Meningkat pesatnya persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan modern di Indonesia yang membuat perusahaan-perusahaan harus lebih selektif, efektif dan efisien agar stabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan dapat tercapai serta untuk pengambilan sebuah keputusan investasi. Sehingga peran seorang manajer

keuangan yang harus semakin luas dan lebih bekerja keras untuk mempertahankan stabilitas perusahaan. Para investor akan selalu menghadapi berbagai masalah dan sulitnya memprediksi risiko dalam aktifitas investasi perusahaan yang tidak pasti. Untuk itu investor memerlukan berbagai macam informasi termasuk informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan perusahaan serta informasi lain yang mendukung seperti ekonomi disuatu negara dan kondisi politik (Hasanah et al., 2018).

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Dividen merupakan salah satu motivasi untuk menanamkan dana di pasar modal (*market security*) bagi investor. Dividen adalah pembagian laba dari perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pengertian dividen sendiri adalah semua keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tentunya yang dilaporkan oleh direksi kepada pemegang saham atau dalam suatu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain perlunya menahan sebagian laba untuk re-investasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, target tertentu yang berhubungan dengan

rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen. Investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan. Para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil. Stabilitas dividen yang dipertahankan sebuah perusahaan akan berdampak meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya (Asiah & Tikaromah, 2018).

Menurut Bramaputra, *et al* (2022) Pembagian dividen merupakan permasalahan yang rumit dalam perusahaan dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang sering disebut dengan masalah keagenan. Pemegang saham menginginkan agar dividen dibayarkan sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen perusahaan menginginkan laba perusahaan ditahan guna melakukan investasi kembali. Mengatasi permasalahan tersebut maka pihak manajemen perlu untuk membuat kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan salah satu fungsi keuangan dan tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan salah satu dari tiga keputusan penting yang harus dipertimbangkan manajer dalam suatu perusahaan, yaitu keputusan investasi, pendanaan dan dividen. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba yang diperoleh perusahaan, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor dan

disisi lain kebijakan tersebut diharapkan tidak menghambat pertumbuhan perusahaan apalagi mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Kebijakan dividen dapat berupa dividen tunai maupun dividen saham, dividen tunai umumnya lebih menarik bagi pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (Rachmasari & Kaluge, 2019).

Kebijakan dividen dapat ditunjukkan dengan *Dividen Payout Ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. *Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Perusahaan yang memilih membagikan laba dalam bentuk dividen, akan mengurangi total sumber dana internal atau intern financing. Bertentangan dengan keputusan tersebut, perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Suryani, 2021). Semakin tinggi dividen yang dibagikan, berarti semakin sedikit laba ditahan, dan akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan laba dan harga saham. Sebaliknya, apabila perusahaan berkeinginan untuk menahan laba di tangan, maka kepentingan para pemegang saham akan uang kas juga menjadi terabaikan. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi kebijakan dividen perusahaan adalah profitabilitas dan tingkat pertumbuhan perusahaan (Bramaputra & Musfitria, 2022).

Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi (Kustinah & Indriawati, 2022). Dikutip dari Wiagustini dalam Perwira (2018), Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan penjualan dan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas dan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Arna, 2020). Menurut Azmi dan Listiadi (2014), peningkatan profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi yang menguntungkan (Suryani, 2020).

Investasi tersebut menunjukkan pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tersebut merupakan informasi penting bagi para investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya Rasio profitabilitas secara umum terdiri atas lima yaitu *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* (Pangaribuan et al., 2023). Penelitian ini menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) dan *Return of Equity* (ROE). *Return on asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut (Jaya, 2020). Berikut

ini merupakan tabel rata-rata perkembangan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor *Processed Foods* periode 2018-2022 secara berturut-turut.

Tabel 1.1
Perkembangan *Return on Assets* pada Perusahaan Sub Sektor *Processed Foods* Periode 2018-2022 (Dalam Persen)

No.	Kode Emiten	<i>Return On Asset</i>					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	7,93	15,47	11,61	11,02	12,84	11,77
2	BUDI	1,42	2,04	2,11	2,78	2,80	2,23
3	HOKI	11,89	12,22	4,19	1,29	0,22	5,96
4	ICBP	18,76	19,21	9,61	8,41	6,53	12,50
5	SKBM	0,90	0,05	0,31	1,51	3,00	1,15
6	SKLT	4,30	5,70	5,50	9,60	7,30	6,48
7	CAMP	6,17	7,26	4,11	8,85	11,26	7,53
8	ROTI	4,25	7,41	3,60	8,97	13,87	7,62
9	TBLA	4,64	3,82	3,49	3,77	3,38	3,82
10	TGKA	25,50	30,80	29,90	27,30	23,40	27,38
11	ULTJ	17,08	20,81	12,24	20,82	17,47	17,68
12	INDF	7,71	9,10	7,62	8,06	6,83	7,86
13	MYOR	10,50	11,20	11,00	6,00	9,00	9,54
Rata-rata		9,31	11,16	8,09	9,11	9,07	9,35
Perkembangan			19,86	(27,43)	12,43	(0,41)	1,11

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan *Return On Assets* pada 13 perusahaan *Processed Foods* selama 5 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar (27,43%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 19,86%.

Return on equity (ROE) termasuk rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat laba terhadap modal (Sondakh et al., 2019). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE dipilih sebagai alat ukur karena ROE merupakan indikator yang tepat dalam mengukur suatu keberhasilan

bisnis dengan mensejahterakan pemegang sahamnya. Berikut ini merupakan tabel rata-rata perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor *Processed Foods* periode 2018-2022 secara berturut-turut.

Tabel 1.2
Perkembangan *Return on Equity* pada Perusahaan Sub Sektor *Processed Foods* periode 2018-2022 (Dalam Persen)

No.	Kode Emiten	<i>Return On Equity</i>					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	9,49	19,05	14,42	13,48	14,24	14,14
2	BUDI	3,92	4,76	4,73	6,00	6,16	5,11
3	HOKI	16,02	16,17	5,74	1,91	0,27	8,02
4	ICBP	20,51	20,10	14,74	14,44	9,96	15,95
5	SKBM	0,40	1,53	0,09	0,56	2,99	1,11
6	SKLT	9,40	11,80	10,40	15,70	12,70	12,00
7	CAMP	7,00	8,21	4,58	9,67	12,88	8,47
8	ROTI	4,36	7,65	5,22	9,87	16,12	8,64
9	TBLA	15,84	12,36	11,51	12,24	11,72	12,73
10	TGKA	9,10	14,30	14,20	14,10	11,40	12,62
11	ULTJ	14,69	18,32	18,32	24,85	16,58	18,55
12	INDF	9,94	10,89	11,06	12,93	9,82	10,92
13	MYOR	21,25	21,40	15,00	11,00	19,00	17,53
Rata-rata		10,92	12,81	10,00	11,29	11,06	11,22
Perkembangan			17,35	(21,93)	(12,88)	(1,98)	1,58

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2, perkembangan *Return On Equity* pada 13 perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 5 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar (21,93%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 17,35%

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena berdampak baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan

seperti investor, kreditur dan para pemegang saham (Sari dkk 2016). Pertumbuhan perusahaan sering digunakan sebagai alat ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat diartikan dengan meningkatnya ukuran dan aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan dari tahun ke tahun.

Menurut Brigham, Eugene F, (2022) pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen dimana dengan tingkat pertumbuhan yang baik perusahaan tentunya akan mengalokasikan dana yang didapat perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Cara yang sering digunakan untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan dengan mengukur kenaikan investasi atau kenaikan aktiva perusahaan. Menurut Ratnasari & Purnawati (2019) pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, pertumbuhan perusahaan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diprosikan melalui berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*investment opportunity set*). Dalam hal ini tingkat pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan *Asset Growth*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan indikator yang tepat untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Berikut ini merupakan tabel rata-rata perkembangan Pertumbuhan Perusahaan pada perusahaan subsektor *Processed*

Foods periode 2018-2022 secara berturut-turut.

Tabel 1.3
Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor
***Processed Foods* periode 2018-2022 (Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Growth					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	(14,52)	(14,24)	16,45	47,47	14,63	9,96
2	BUDI	5,44	13,47	(9,25)	23,81	0,22	6,74
3	HOKI	18,32	15,53	(29,02)	(20,42)	(0,84)	(3,28)
4	ICBP	(7,31)	18,79	10,27	21,79	14,07	11,52
5	SKBM	6,10	7,72	50,40	21,56	(1,18)	16,92
6	SKLT	14,33	22,58	(2,11)	8,21	13,41	11,28
7	CAMP	1,73	7,06	(7,03)	6,53	10,82	3,82
8	ROTI	11,08	20,60	(3,75)	2,37	19,68	9,99
9	TBLA	(4,01)	(0,94)	27,31	47,03	3,80	14,64
10	TGKA	28,81	3,34	(6,61)	(4,50)	8,81	5,97
11	ULTJ	12,16	13,71	(4,11)	10,88	(30,20)	0,49
12	INDF	4,57	4,36	6,71	21,55	11,56	9,75
13	MYOR	15,59	4,01	(2,20)	14,01	9,91	8,26
Rata-rata		7,09	8,92	3,62	15,41	5,75	8,16
Perkembangan			25,68	(59,43)	325,61	(62,71)	57,29

Sumber : Data diolah (Lampiran I)

Berdasarkan tabel 1.3, perkembangan pertumbuhan perusahaan pada 13 perusahaan subsektor *Processed Foods* selama 5 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar (62,71%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 325,61%

Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik itu itu dalam bentuk dividen tunai maupun dalam bentuk dividen saham. Tidak adanya ketentuan dan aturan yang menetapkan besar kecilnya pembayaran dividen yang tepat kepada pemegang saham dengan jumlah yang efektif menjadi penyebab dalam hal tersebut

(Herawati & Kurnia, 2017).

Tabel 1.4
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Processed Foods* periode 2018-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Emiten	<i>Dividen Payout Ratio</i>					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	0,29	0,28	0,33	0,32	0,27	0,29
2	BUDI	0,53	0,44	0,40	0,29	0,16	0,36
3	HOKI	0,16	0,25	0,75	0,77	0,11	0,41
4	ICBP	0,48	0,31	0,39	0,46	0,63	0,45
5	SKBM	0,46	0,47	0,37	0,07	0,07	0,29
6	SKLT	0,14	0,12	0,22	0,11	0,40	0,19
7	CAMP	0,29	0,33	0,42	0,34	0,58	0,39
8	ROTI	0,28	0,25	0,89	0,93	0,80	0,63
9	TBLA	0,17	0,36	0,17	0,17	0,59	0,29
10	TGKA	0,46	0,51	0,55	0,69	0,57	0,56
11	ULTJ	0,16	1,34	0,11	0,69	0,27	0,51
12	INDF	0,53	0,25	0,28	0,22	0,27	0,31
13	MYOR	0,07	0,07	0,07	0,12	0,08	0,08
Rata-rata		0,31	0,38	0,38	0,39	0,37	0,37
Perkembangan			23,88	(0,60)	4,64	(7,34)	5,15

Sumber : Data diolah (Lampiran I)

Berdasarkan tabel 1.4, perkembangan *Dividen Payout Ratio* pada 13 perusahaan subsector *Processed Foods* selama 5 tahun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu menurun sebesar (7,34%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 23,88%

Terdapat 33 perusahaan subsector *Processed Foods* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hanya 13 dari 33 perusahaan subsector *Processed Foods* yang membagikan dividen kepada para investor secara berturut turut periode 2018-2022. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 13 emiten. Beberapa perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat mempengaruhi dividen yang dibagikan kepada investor.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan pertumbuhan perusahaan terhadap *dividen pay out ratio* diantaranya Marvita dkk (2015), Anak, Agung dan I Gusti (2017), Ni Putu dan Santi (2019), Puti Sri dkk (2020) mengungkapkan bahwa *return on assets*, *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *dividen pay out ratio*. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti **“Pengaruh Return On Assets, Return On Equity Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Dividen Pay Out Ratio Pada Perusahaan Subsektor Processed Foods Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang menyajikan data-data, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan *Return On Assets* pada perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat dengan rata- rata perkembangan sebesar 1,11%.
2. Perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat dengan rata- rata perkembangan sebesar 1,58%.
3. Perkembangan Pertumbuhan perusahaan pada perusahaan *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat dengan rata- rata perkembangan sebesar 57,29%.
4. Perkembangan *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *Processed*

Foods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 5,15%.

1.3 Rumusan Masalah

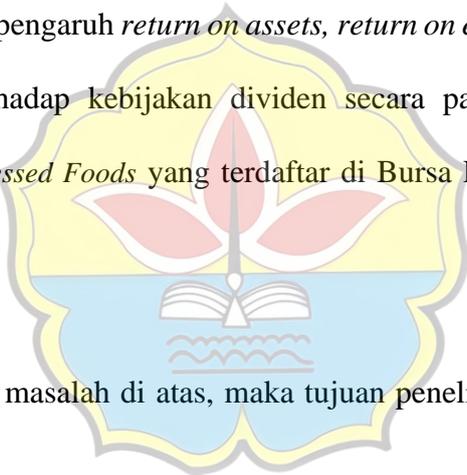
Dari identifikasi masalah terdahulu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen secara simultan pada perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial pada perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen secara simultan di perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets*, *return on equity* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial di perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia Periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi atas beberapa manfaat, yakni sebagai berikut :

- a. **Manfaat Akademis**, Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian lebih lanjut mengenai teori dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya, serta sebagai model untuk penelitian selanjutnya.
- b. **Manfaat Praktis**, Bagi instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan bagi pihak terkait sebagai tambahan referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. **Manfaat Teoritis**, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor *Processed Foods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

